

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian analisis resepsi menitik beratkan pada khalayak yang dapat memaknai sendiri teks yang dibacanya dan tidak selalu sejalan dengan ideologi teks tersebut. Teks adalah segala sesuatu yang dapat dimaknai oleh khalayaknya, Video “3 Minoritas” merupakan teks yang dapat dimaknai oleh khalayak. Analisis resepsi teori encoding dan decoding yang digagas oleh Stuart Hall memandang pembuat pesan menciptakan pesan sedemikian rupa dengan makna tertentu yang diharapkan dapat diterima khalayak. Namun, khalayak sendiri juga dapat memaknai teks tersebut secara khas dan belum tentu sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor *field of experience dan frame of reference* khalayak tersebut. Pembuat pesan atau media tidak lagi memiliki kuasa untuk sepenuhnya mempengaruhi khalayak karena teks memiliki banyak makna atau bersifat polisemi.

Dari hasil pembahasan berdasarkan analisis data para informan yakni mahasiswa Surabaya mengenai penerimaan toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” di akun YouTube Jovi Adhiguna Hunter dapat disimpulkan bahwa penerimaan penonton berdasarkan pemaknaan scene-scene yang mengandung pesan toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” serta pemaknaan terhadap toleransi *transgender* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu *dominant-hegemonic code, negotiated code dan oppositional code*. Keenam informan dalam memaknai bentuk-bentuk toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” tidak sepenuhnya

mengarah pada satu klasifikasi, namun terdapat suatu pertimbangan pada pemaknaan bentuk-bentuk toleransi *transgender* tertentu yang membuat informan tersebut memiliki penerimaan yang berbeda dari penerimaan utamanya.

1. Posisi *Dominant hegemonic code*, beberapa informan menyetujui bentuk toleransi terhadap *transgender* yang terdapat dalam video “3 Minoritas”. Seperti penampilan kewanita-wanitaan seorang *transgender* dianggap sebagai hal untuk *transgender* mengakualisasikan diri, tekad seorang *transgender* dalam mengapai cita-cita, dukungan dari keluarga dan teman dekat yang menjadi kebutuhan bagi *transgender*, kemampuan kerja seorang *transgender* harus diakui. Aspek-aspek yang terdapat dalam posisi ini lebih mengarah pada prestasi dan kemampuan *transgender* yang ditampilkan dalam video “3 Minoritas”. Hal ini dikarenakan adanya faktor pemikiran bahwa *transgender* bukanlah hal yang sepenuhnya negatif dan terdapat beberapa hal yang masih bisa diterima serta pemaknaan dan pengalaman tersendiri informan dalam memandang *transgender* dan toleransi terhadap *transgender*.
2. Posisi *Negotiated code*, beberapa informan setuju dengan bentuk-bentuk toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” namun tidak sepenuhnya menerima sehingga mereka memiliki pemaknaan alternatif tersendiri. Beberapa informan mampu menghargai bentuk-bentuk toleransi dalam video “3 Minoritas” namun dalam beberapa hal mereka memiliki pemaknaan bahwa *transgender* merupakan hal yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial dan memiliki sisi negatif, sehingga para informan ini memiliki pemaknaan alternatif dalam menerima bentuk toleransi *transgender*. Dalam posisi ini khalayak dapat menerima toleransi terhadap *transgender*

asalkan *transgender* tersebut berbeda dengan *stereotype* di masyarakat yakni berperilaku positif dan produktif, tidak meresahkan warga dan memiliki pekerjaan yang baik sehingga dapat memunculkan prestasi serta mematuhi aturan negara dan tidak melanggar hukum dengan melakukan tindakan kejahatan/kriminalitas. Dikarenakan khalayak dalam posisi ini menolak apabila *transgender* dapat ditoleransi secara keseluruhan sehingga mereka memiliki pemaknaan alternatif seperti *transgender* akan diterima apabila tidak meresahkan masyarakat, toleransi terhadap *transgender* dapat dilakukan selama *transgender* tersebut tidak melampaui batas seperti menikah sesama jenis/atau menuntut melegalkan pernikahan sesama jenis seperti di negara-negara lain dan tidak melakukan pekerjaan sebagai pekerja prostitusi serta tidak melakukan kejahatan dan kriminalitas yang melanggar aturan negara. serta dukungan keluarga dan teman dekat terhadap *transgender* lebih baik dalam bentuk kasih sayang bukan dalam pilihannya menjadi *transgender*, karena keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan pada hal yang salah.

3. Kemudian pada *oppositional code* beberapa informan menolak atau tidak menerima bentuk-bentuk toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas”. Para informan tersebut memiliki pendirian teguh bahwa *transgender* merupakan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma agama maupun norma sosial. Menurut para informan ini dorongan dan keinginan menjadi *transgender* terbentuk dari kesalahan didikan orangtua dan lingkungan sekitar. *Transgender* dimaknai sebagai tindakan menyalahi kodrat dan tidak bersyukur atas apa yang telah diciptakan Tuhan YME. Selain itu

transgender juga dimaknai sebagai kaum yang dapat menimbulkan kerusakan dalam lingkungan masyarakat. Menurut para informan tersebut dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh *transgender* akan membawa dampak buruk juga bagi masyarakat, Dalam ajaran agama Islam perilaku LGBT memang sangat dilarang dan tidak dibenarkan. selain itu *transgender* dianggap akan membawa dampak buruk bagi masyarakat karena merupakan perilaku menyimpang, menurut informan tersebut *transgender* erat kaitannya dengan orientasi seksualitas yang menyimpang dan penyakit HIV/AIDS karena *stereotype* pekerja prostitusi yang melekat pada diri *transgender* tersebut. Sehingga beberapa informan tidak menerima toleransi *transgender*, ditakutkan bila ditoleransi akan membuat populasi kaum *transgender* meningkat oleh sebab itu para informan ini daripada menerima bentuk toleransi terhadap *transgender*, lebih memilih untuk menasehati dan mencari upaya untuk memberdayakan para *transgender* agar menyadari tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

Seperti yang diuraikan diatas penerimaan khalayak dari enam informan mahasiswa Surabaya terhadap toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” pada akun YouTube Jovi Adhiguna menunjukkan penerimaan yang berbeda-beda berdasarkan tiga posisi teori encoding dan decoding Stuart Hall yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated code* dan *oppositional code*. Khalayak yang dapat menerima pesan dan memaknai pesan toleransi *transgender* sesuai dengan yang dikehendaki oleh media tersebut yakni video “3 Minoritas” disebut sebagai posisi *dominant-hegemonic*, lalu khalayak yang dapat menerima pesan toleransi *transgender* dalam

video “3 Minoritas”, namun terdapat beberapa hal yang masih dipertimbangkan, dari segi bentuk toleransi tersebut dapat disebut posisi *negotiated code*. Sedangkan khalayak yang menolak pesan toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” dan memiliki anggapan tersendiri dengan ketidaksetujuan terhadap adanya toleransi *transgender* dan pesan toleransi *transgender* yang terdapat dalam video “3 Minoritas” dapat disebut sebagai posisi *oppositional code*.

Penerimaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemaknaan tiap masing-masing informan sebagai khalayak terhadap *transgender* itu sendiri, dari hasil pengumpulan data peneliti menemukan dua perbedaan pemaknaan *transgender* dari khalayak yakni pemaknaan terhadap *transgender* secara umum dan *transgender* yang ditampilkan dalam video “3 Minoritas”. Hasil analisis menunjukkan pemaknaan khalayak terhadap *transgender* secara umum yakni *transgender* merupakan penyimpang dan menyalahi kodrat, *transgender* merupakan penyimpangan yang perlu di hargai dari segi sosial dan *transgender* merupakan bentuk ekspresi diri. Sedangkan pemaknaan khalayak terhadap *transgender* yang ditampilkan dalam video “3 Minoritas” yaitu Dena Rachman *transgender* yang berbeda dengan stereotype umum masyarakat yakni kesuksesan Dena sebagai *transgender* berasal dari kemampuan diri bukan karena hasil dari pilihannya menjadi *transgender* yang bisa membenarkan perilaku *transgender* yang menyimpang dan *transgender* yang produktif mampu merubah stigma buruk di masyarakat.

Pada dasarnya, sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, melalui sebuah media tertentu, tidak serta merta pesan tersebut akan dipahami dan menghasilkan pemaknaan yang sama bagi setiap khalayaknya. Pesan yang sama,

dengan cara penyampaian yang sama, dan melalui media yang sama pula, dapat diterima oleh khalayak dengan sikap dan interpretasi yang berbeda – beda. Hal yang mendasari interpretasi para informan dalam penerimaan pesan toleransi *transgender* dalam video “3 Minoritas” dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pemaknaan dan pengalaman tersendiri dari informan dalam memandang *transgender* dan toleransi *transgender* yang beragam.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengarah pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan posisi penerimaan toleransi *transgender* dari para informan penelitian, hasil menunjukkan lebih banyak mengarah pada penolakan terhadap toleransi *transgender*. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan data pendukung untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan. Dikarenakan pada penelitian ini hanya berfokus pada latar belakang pengetahuan agama dari satu agama yakni Islam, peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian dengan informan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda agar memunculkan data yang lebih beragam. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan LGBT.